

Konsep Diri Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Muhammaadiyah dan Nahdatul Ulama SMU 2 Muhammadiyah Yogyakarta

Oleh: Arifin Hidayat

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Email: patuannasonang.88@gmail.com

Abstract

Seeing the reality, people around us often differentiate themselves from others, only because of different understandings about practicing Islamic teachings, resulting in disharmonious relationships between fellow Muslims. Even though each group has its own foundation in practicing its teachings, and even that has become a culture in its own right. This research was conducted to observe the change in self-concept of students from various organizational backgrounds after entering Muhammadiyah 2 High School in Yogyakarta. This study uses a qualitative approach with descriptive methods so that students' self-concept changes are well illustrated. The findings of this study show that students at Muhammadiyah 2 Yogyakarta High School can already understand and accept their friends even though they are of different cultures (ethnicity, different understanding), but in terms of subject attitudes towards their friends who are in brawl, there are still many subjects who do not respect their environment. But in terms of prayer procedures, only 9 people changed and 21 people did not feel a change in praying. This proves that not all students experience changes in understanding and carrying out religious teachings.

Keywords: Self Concept, Family

Abstrak

Melihat realita seringkali orang-orang disekitar kita selalu membeda-bedakan dirinya dengan orang lain, hanya karena beda pemahaman tentang mengamalkan ajaran Islam, sehingga terjadi hubungan yang tidak harmonis, antara sesama umat. Padahal setiap golongan itu memiliki landasan tersendiri dalam mengamalkan ajarannya, dan bahkan itu sudah menjadi budaya tersendiri dalam paham tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perubahan konsep diri Siswa dari berbagai latar belakang organisasi setelah masuk ke SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sehingga tergambar perubahan konsep diri siswa dengan baik. Adapun temuan dari penelitian ini bahwa Siswa di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta sudah dapat memahami dan menerima temannya walaupun berbeda budaya (suku, beda paham), tetapi dalam hal sikap subjek terhadap temannya yang sedang tawuran terlihat masih banyak subjek yang tidak respek terhadap lingkungannya. Tetapi dalam hal tata cara shalat hanya 9 orang yang berubah dan 21 orang yang tidak merasakan perubahan dalam melaksanakan shalat. Ini

membuktikan bahwa tidak semua siswa mengalami perubahan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

Kata Kunci: Konsep Diri, Keluarga

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan tentang dirinya, sehingga pengetahuan tersebut diharapkan menjadi bekal dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebab manusia tidak bisa menyendiri dan harus bisa lebih adaptif dengan lingkungannya dimana ia berada, meskipun berbeda secara budaya, ras, suku bahkan dengan pengamalan agamanya. Pengalaman seseorang sering merubah pola pikirnya sehingga tidak tertutup kemungkinan akan merubah pola sikapnya juga. Sebab perubahan yang terjadi dalam diri manusia tidak secara tiba-tiba melainkan dipengaruhi orang-orang disekitarnya serta lingkungannya.¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang diantaranya: orangtua, teman sebaya, tempat tinggal, serta sekolah. Sebab sekolah merupakan salah satu media yang tepat untuk membentuk pribadi seseorang. Selain disekolah punya kepala sekolah, guru, sarana prasarana, serta kurikulum. Maka kegiatan yang dilakukan di sekolah sangat sistematis serta berkesinambungan. Sejak siswa masuk ke sekolah sudah diberikan pengetahuan yang baru, dan setiap sekolah punya kekhasan tersendiri dalam mendidik peserta didiknya. Apalagi sekolah yang punya latar belakang (*background*) tersendiri, seperti sekolah Muhammadiyah, tentunya akan memiliki cara tersendiri dalam mendidik siswa. Secara kurikulum pun akan memiliki kekhususan sendiri, sehingga diharapkan siswa dapat memahami dan menerima pelajaran secara baik.

Siswa yang berada di sekolah Muhammadiyah memiliki latar belakang yang berbeda dari segi organisasi keagamaan, ada Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah. Sementara sekolah memiliki metode tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Seperti yang dilakukan di sekolah tersebut, selama satu bulan pertama siswa masuk sekolah, akan diberikan pemahaman tentang tata pelaksanaan shalat dan juga pengalaman agama lainnya, dengan ini diharapkan siswa tidak memiliki perbedaan dalam melaksanakan ajaran agama, selain itu siswa juga diharapkan tidak membeda-

¹ Akmal Hawi, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004), hlm. 102.

bedakan teman yang lain meskipun berbeda paham dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Konsep diri pada dasarnya pengetahuan tentang dirinya, konsep diri siswa yang berada di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta dapat berubah setelah mendapatkan pendidikan dari sekolahnya, sebab secara psikologis siswa pada tingkat SMU sudah remaja, sehingga sering perilakunya masih labil, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungannya. Minat siswa pada agama pada tahap remaja merupakan kebangkitan keagamaan, dimana keyakinan keagamaan yang kekanak-kanakan, dikritik dan diperbaiki untuk memenuhi kebutuhan individu untuk masa depannya.

Melihat realita seringkali orang-orang disekitar kita selalu membeda-bedakan dirinya dengan orang lain, hanya karena beda pemahaman tentang mengamalkan ajaran Islam, sehingga terjadi hubungan yang tidak harmonis, antara sesama umat. Padahal setiap golongan itu memiliki landasan tersendiri dalam mengamalkan ajarannya, dan bahkan itu sudah menjadi budaya tersendiri dalam paham tersebut. Maka sekolah Muhammadiyah yang memiliki siswa, dari berbagai latar belakang, diharapkan sekolah ini mampu mendidik anak secara baik, sehingga lebih adaptif terhadap lingkungannya, tanpa membeda-bedakan antara satu sama lain, maka penelitian ini akan melihat sejauh mana perubahan konsep diri siswa di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada siswa secara khusus dan kepada umat Islam sehingga tidak akan membeda-bedakan orang lain apalagi sampai menjauhi temannya hanya karena beda pemahaman tentang agama, sebab memahami budaya orang lain dari berbagai latar belakang sangat dibutuhkan sehingga tidak terjadi perpecahan diantara umat Islam, satu hal yang terpenting bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang merupakan pegangan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Konsep Diri

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani, menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Penjelasan

tersebut sejalan dengan pendapat Stuart dan Sundeen, bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Dengan kata lain, konsep diri didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.²

Berzonsky, mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Sejalan dengan definisi tersebut Kobal dan Musek, mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi, dan sikap-sikap kita yang dapat mendeskripsikan diri kita. Demikian juga Paik dan Micheal, menjelaskan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan-keyakinan yang kita miliki mengenai diri kita sendiri dan hubungannya dengan perilaku dalam situasi-situasi tertentu.³

Konsep diri juga dapat diartikan sebagai penilaian keseluruhan terhadap penampilan, perilaku, perasaan, sikap-sikap, kemampuan serta sumber daya yang dimiliki seseorang. Konsep diri sebagai suatu penilaian terhadap diri juga dijelaskan dalam definisi konsep diri yang dikemukakan oleh Partosuwido dkk, yaitu bahwa konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini, dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal, dan sosial. Pengertian konsep diri yang digunakan dalam penelitian adalah definisi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella, yaitu bahwa konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.

² Agustiani, *Perkembangan Remaja Menurut Pendekatan Ekologi serta Hubungannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Remaja*. Jurnal Psikologi UNPAD. vol 9. no 1. 13-29. 2002

³ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 32-33.

2. Pembentukan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Symonds, menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perspektif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Mead, menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dalam dua tahap: *pertama*, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita; *kedua*, melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan istilah istilah “*looking glass self*” yang dikemukakan oleh Cooley, yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Lebih lanjut Malcom Hardy dan Steve Heyes, mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sangat sering terjadi, atau apabila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti (*significant of others*) yaitu orang-orang yang kita nilai, seperti misalnya orangtua, teman, guru dan lain-lain, maka reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita sangat tergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Orang-orang dewasa umumnya membuat perbandingan antara kakak dan adik rata-rata seorang yang kurang pandai karena secara terus-menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang saudaranya yang lebih pandai. Kita biasanya lebih suka membandingkan diri kita sendiri dengan orang-orang yang hampir serupa dengan kita. Jadi, bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial. Misalnya, seseorang mungkin berpikir bahwa dirinya masih muda pada saat dia bekerja bersama-sama dengan orang lain yang lebih tua, namun tiba-tiba

merasa tua ketika dia berpindah pekerjaan dan berkumpul dengan orang-orang yang hampir semuanya lebih muda darinya.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda, di dalam setiap peran tersebut dia diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Kalau anak-anak khususnya mengamati seorang dewasa, mereka seringkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut, dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan anak-anak tersebut merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikagumi. Suatu perubahan di dalam konsep diri sebuah film yang sangat dramatis yang menimbulkan identifikasi terhadap seorang pahlawan; namun identifikasi ini segera menghilang sesudah kenyataan menegaskan kembali pengidentifikasiannya ini.⁴

3. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella, menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga dimensi yang meliputi:

- 1) Pengetahuan terhadap diri sendiri yaitu seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku pekerjaan dan lain-lain, yang kemudian menjadi daftar julukan yang menempatkan seseorang ke dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu lainnya.
- 2) Pengharapan mengenai diri sendiri yaitu pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal.

⁴ Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 137-140.

- 3) Penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.⁵

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang diantaranya:

- a) Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
- b) Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap diri sendiri.
- c) Aspek sosial, meliputi bagaimana peranan individu dan lingkup peran sosial dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
- d) Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya. Seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialami, regulitas serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma masyarakat yang ada.⁶

4. Sumber Informasi Untuk Konsep Diri

Calhoun dan Accocella, mengungkapkan ada beberapa sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu:

1) Orangtua

Orangtua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orangtua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orangtua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orangtua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

2) Teman sebaya

⁵F. Calhoun & Joan Ross Accocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1990), hlm. 131

⁶ R.B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 79

Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.⁷

3) Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4) Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.⁸

5. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar

⁷ B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 159.

⁸ Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 158.

untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.⁹

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mempengaruhi adalah orang yang terorganisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan, dedikasi, dan berdikari. Kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara seksama, menyeluruh dan tuntas, sistematis, dan efisien. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral diupayakan mengarah pada tercapainya cara berpikir sistematis dalam hal moral sehingga terwujud nilai-nilai kepribadian yang searah dengan nilai kepribadian ini.¹⁰

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif, dan bertanggung jawab, ramah santun, dan memperhatikan perasaan orang lain, jarang sangat agresif dan juga jarang kompetitif secara destruktif. Kepribadian ini suka pada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan senang menaruh perhatian pada banyak hal.¹¹

2) Konsep diri negatif

Beberapa tokoh membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.¹²

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 126.

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14.

¹¹ Bertrand Russell, *Mind Power: Menjelajah Kekuatan Pikiran*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 63.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 31.

C. Metode Penelitian

Metode adalah cara bagaimana data dapat diperoleh dalam kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif lapangan, hal ini disesuaikan dengan variabel yang terkandung dalam judul penelitian, variabel yang dimaksud adalah konsep diri. Selanjutnya akan digunakan metode deskriptif, metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan konsep diri siswa di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dari berbeda latar belakang yaitu siswa yang berasal dari keluarga Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif (*qualitative reseach*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹³

Lebih lanjut Sugiyono, menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositifisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹⁴

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan seperti siswayang berasal dari keluarga Nahdatul Ulama dan siswa yang berasal dari keluarga Muhammadiyah. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut, sebab penelitian ini adalah penelitian lintas budaya, dimana dalam budaya itu ada aspek-aspeknya termasuk organisasi keagamaan, dan juga keyakinan, maka SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang latar belakang sekolahnya Muhammadiyah tentu memiliki kekhususan tersendiri dalam menanamkan

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2010),hlm.15

nilai-nilai dan pengetahuan kepada siswanya. Oleh sebab siswa yang sekolah di SMU Muhammadiyah 2 ini bukan semua yang berasal dari keluarga Muhammadiyah melainkan juga ada yang berasal dari keluarga Nahdatul Ulama, maka peneliti ingin melihat konsep diri siswa apakah ada perubahan pengamalan agama serta perubahan sikapnya setelah masuk sekolah tersebut.

3. Instrumen Pengumpulan Data

- a. Wawancara yang penulis lakukan adalah dengan mewawancarai salah satu guru BK yang ada di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁵ Wawancara juga merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan orang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara terbagi dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur (wawancara mendalam), wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dapat diubah pada saat wawancara dilakukan disesuaikan dengan kondisi yang yang dibutuhkan.¹⁶ Bentuk wawancara yang penulis pakai adalah wawancara tidak terstruktur dengan berpedoman pada beberapa daftar pertanyaan namun kemudian pertanyaan tersebut penulis kembangkan sesuai kebutuhan.
- b. Angket sering juga disebut dengan daftar pertanyaan (*kuestioner*). Kuesioner adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang/anak yang ingin diselidiki atau responden.¹⁷ Angket juga berisikan sejumlah pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data non statistik. Untuk menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan cara induktif. Analisa induktif adalah

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002),hlm. 227

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010),hlm.180

¹⁷Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 176.

mengenali data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Kategorisasi maksudnya adalah relevan atau bermakna yang telah dipilih serta disusun dalam suatu kesatuan tersebut difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga dapat memberikan gambaran tentang hasil wawancara atau *interview*.¹⁸ Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*.¹⁹ Dalam penelitian analisis data juga dilakukan melalui tiga hal tersebut:

1. Mereduksi data (*Data Reduction*), yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian direduksi melalui proses berfikir sensitif dengan disertai diskusi dengan teman dan orang yang penulis pandang ahli.
2. Penyajian Data (*Data Display*), Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya penulis melakukan penyajian data dalam bentuk uraian.
3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*), Selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah.

D. Pembahasan

1. Hasil berdasarkan Rumusan Penelitian/ Tujuan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapatkan dari lapangan, bahwa konsep diri siswa tidak semuanya berubah baik yang berasal dari keluarga muhammadiyah begitu juga dengan siswa yang berasal dari keluarga NU, serta masih ada beberapa siswa yang masih sering membedakan antara satu dengan yang lain hanya karena beda pemahaman. Berikut ini akan dijabarkan tentang konsep diri siswa di SMU Muhammadiyah, ditinjau dari segi pengamalan agama (tata cara shalat), pandangan terhadap teman yang beda budaya, serta kesulitan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar.

a. Karakteristik Subjek

Subjek Penelitian ini adalah siswa SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebanyak 30 orang, adapun data pribadinya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reke Sarasin, 1992), hlm. 23

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif...*, hlm.337

Data Pribadi	Frekuensi
Siswa dari Keluarga Muhammadiyah	15 orang
Siswa dari Keluarga Nahdatul Ulama	15 orang
Siswa tinggal bersama Keluarga	20 orang
Siswa tinggal di Asrama	9 orang
Siswa yang Kos	1 orang

Dari berbagai latar belakang kondisi siswa, tentunya akan memiliki konsep diri yang berbeda-beda, sehingga mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda juga dalam hal-hal tertentu.

b. Kesulitan belajar

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling/konselor setiap siswa yang baru masuk akan diadakan kegiatan yang bersifat orientasi dan pemahaman tentang Muhammadiyah, sehingga diharapkan setiap siswa bisa lebih adaptif dalam mengikuti proses belajar mengajar.²⁰ Namun meskipun demikian dari hasil penelitian dengan menggunakan angket ada 19 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan 11 orang siswa yang tidak mengalami kesulitan. Dengan demikian masih ada masalah yang urgen untuk diselesaikan para pihak sekolah, baik guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, staf dan pihak lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

c. Pandangan Siswa terhadap Teman beda Budaya

Subjek yang diberikan pemahaman serta pengetahuan tentang multikultural ternyata memberikan kontribusi positif, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan dari 30 subjek yang diteliti sebanyak 24 orang yang tidak membedakan teman subjek hanya karena beda paham, meskipun ada 6 orang yang masih

²⁰ Wawancara dengan Agus (Guru BK), pada tanggal, 4 April 2013, di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

membeda-bedakan temannya jika berbeda budaya (suku, pengamalan agama) dengan subjek.

d. Sikap siswa terhadap orang yang tawuran

Sesuai perkembangan zaman banyak siswa yang tidak peduli terhadap temannya jika melihatnya sedang tawuran, bahkan ada juga yang memberikan komentar bahwa tawuran itu hal biasa, tetapi disatu sisi ada juga yang takut ikut-ikutan tawuran, sehingga bagi mereka lebih baik meninggalkan peristiwa itu daripada melerainya. Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 15 orang yang tidak peduli jika melihat temannya tawuran dan 15 orang lagi masih peduli. Artinya kondisi ini masih menggambarkan bahwa jiwa sosial dan kerja sama diantara siswa perlu ditanamkan kepada siswa sehingga siswa lebih bisa bersikap positif.

e. Sikap siswa terhadap teman yang berantam karena beda paham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek, menggambarkan nilai positif, bahwa sebanyak 14 orang masih mengusahakan meleraikan temannya yang sedang berantam karena beda paham, sedangkan 6 orang lagi tidak melakukan hal apa-apa bahkan cuek aja dengan kondisi temannya.

f. Pengamalan agama (tata cara shalat)

Sebab subjek yang berbeda-beda latar belakang organisasi keagamanya, yang sudah dipaparkan di atas, seperti yang kita lihat dalam realita cara pengamalan agama dan tata cara shalat orang yang mengikuti Muhammadiyah akan berbeda dengan orang yang mengikuti organisasi Nahdatul Ulama, dari 30 subjek yang diteliti, sebanyak 21 orang tidak mengalami perubahan dalam menjalankan shalat serta tata caranya masih tetap seperti apa yang mereka pahami pada awalnya, tetapi ada sebanyak 9 orang mengalami perubahan drastis dalam tata cara pelaksanaan shalatnya.

E. Kesimpulan

Kajian teori yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, proses belajar mengajar akan membentuk pribadi seseorang, yang tidak terlepas dari kurikulum atau program yang dilaksanakan, guru, sarana dan prasarana serta metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam hal ini SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Namun, meskipun demikian dalam realita ternyata tidak semua konsep diri subjek itu berubah setelah masuk ke SMU Muhammadiyah 2 dari berbagai latar belakang keorganisasian keagamaan yang mereka ikuti dan pahami selama ini, baik yang dari Muhammadiyah maupun dari Nahdatul Ulama (NU). Hal ini terbukti setelah dilakukan penelitian meskipun hanya 30 subjek saja yang diteliti, tetapi minimal ini sudah memberikan informasi sekaligus gambaran kepada kita bahwa dalam hal pemahaman subjek tentang budaya sepertinya mereka sudah memahami dan menerima temannya walaupun berbeda budaya (suku, beda paham), tetapi dalam hal sikap subjek terhadap temannya yang sedang tawuran terlihat masih banyak subjek yang tidak respek terhadap lingkungannya. Tetapi dalam hal tata cara shalat hanya 9 orang yang berubah dan 21 orang yang tidak merasakan perubahan dalam melaksanakan shalat. Ini membuktikan bahwa tidak semua siswa mengalami perubahan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Agustiani, *Perkembangan Remaja Menurut Pendekatan Ekologi serta Hubungannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Remaja*. *Jurnal Psikologi UNPAD*. vol 9. no 1. 13-29. 2002
- Akmal Hawi, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004
- Atkinson, Rita L. dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, tt
- Burns, R.B, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 1993
- Calhoun, F. & Joan Ross Accocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: Ikip Semarang Press, 1990
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010
- Hardy, Malcolm dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1988
- Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983
- Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reke Sarasin, 1992
- Russell, Bertrand, *MindPower: Menjelajah Kekuatan Pikiran*, Bandung: Nuansa, 2003
- Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantatif, kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011